BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB per kapita berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara, sehingga PDB yang tinggi merefleksikan pendapatan penduduk yang meningkat juga. PDB Indonesia mengalami kenaikan secara kontinu semenjak tahun 2010 hingga 2015 menembus Rp 35.140.000 (www.Bps.go.id).

Sumber : www.Bps.go.id

Gambar 1.1 Peningkatan Produk Domestik Bruto per Kapita

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Pendapatan masyarakat yang meningkat menyebabkan 2 hal, yaitu meningkatnya *saving* dan konsumsi masyarakat. Dengan meningkatnya *saving*, maka akan semakin banyak orang yang menabung pada bank atau lembaga lainnya. Sedangkan meningkatnya konsumsi menyebabkan permintaan uang yang semakin meningkat juga. Salah satu lembaga yang dapat menjadi penghubung antara pihak yang ingin melakukan *saving* dan melakukan pinjaman adalah Bank. Analisis di atas didukung oleh data kenaikan jumlah debitur yang tercatat oleh Biro Informasi Kredit (BIK) pada gambar 1.2.

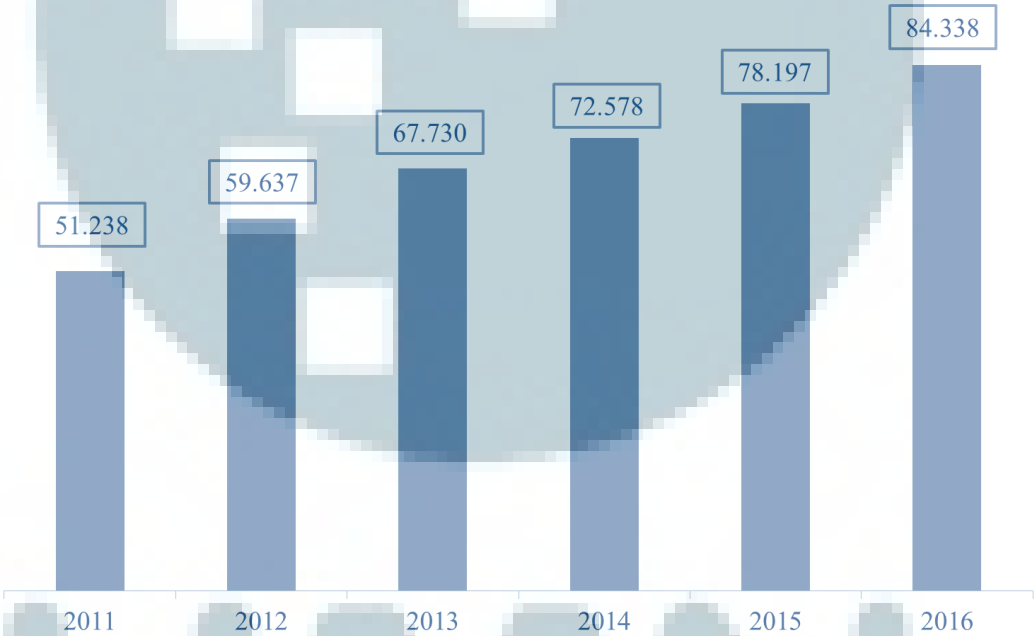

Sumber : www.BI.go.id

Gambar 1.2 Peningkatan Debitur Tahun 2011 sampai 2016

Fakta ini menunjukan bahwa bank masih diminati masyarakat untuk solusi kekurangan dana mereka hingga saat ini.

Masyarakat yang ingin melakukan *saving* pada umunya akan melihat bank dari besarnya suku bunga simpanan yang ditawarkan. Semakin besar suku bunga simpanan yang ditawarkan, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

penabung. Namun di balik hal tersebut, ancaman Bank akan pailit juga semakin besar. Bank yang mengalami kesulitan likuiditas tidak dapat memenuhi persyaratan giro wajib minimum (GWM). Menurut peraturan bank indonesia nomor 19/6/PBI/2017 giro wajib minimum adalah jumlah dana minimum yang wajib dimiliki oleh Bank yang besarnya telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga (DPK).

Jika dilihat dari segi kemampuan dalam melayani masyarakat atau statusnya, bank terbagi menjadi bank devisa dan bank non devisa. Menurut Kasmir (2014) Bank devisa ialah bank yang mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing, sedangkan bank non devisa sebaliknya. Bank devisa beranggotakan bank-bank ternama seperti Bank BCA, Bank Mega, Bank OCBC NISP, dan lainnya yang telah memiliki banyak cabang di Indonesia. Sedangkan bank non devisa beranggotakan bank-bank lain seperti Bank Andara, Bank Pundi Indonesia, Bank Bisnis Internasional, dan lainnya.

Bank devisa memiliki risiko yang tidak dimiliki bank non devisa yaitu risiko kerugian transaksi *spot* dan derivatif karena melakukan transaksi dalam valuta asing. Sebagai contoh Bank Danamon selama tahun 2014 mengalami kerugian transaksi *spot* dan derivatif yang cukup tinggi hingga Rp 464,2 miliar dibandingkan periode sebelumnya yaitu Rp 6,2 miliar (Bareksa.com). Jika dilihat dari pertumbuhan *profit*, bank devisa lebih unggul dibandingkan bank non devisa. Profit bank devisa pernah mengalami penurunan di tahun 2015, namun kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi Rp. 31,193 triliun. Grafik memang tidak

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

stabil, namun jika dibandingkan dengan grafik profit bank non devisa yang terus mengalami penurunan menjadi Rp. 175.000.000.000 pada tahun 2016, masyarakat akan berasumsi bahwa bank devisa lebih baik (www. ojk.go.id).

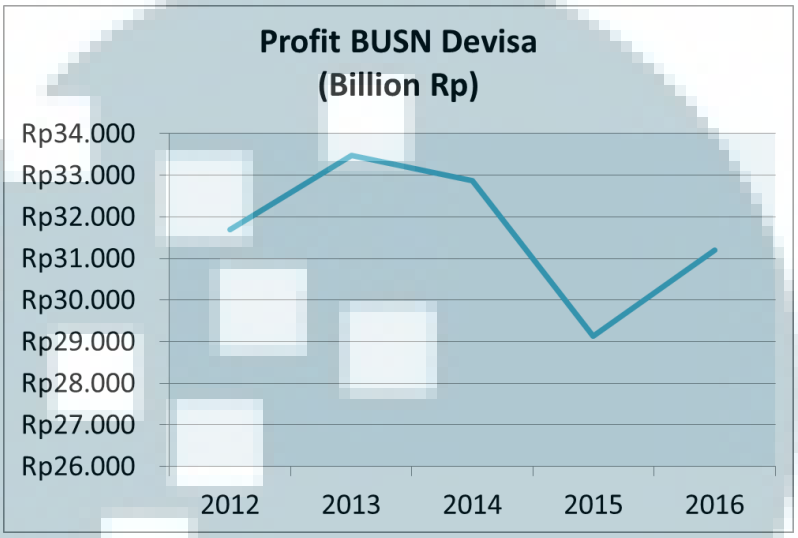

Sumber : www.BI.go.id

Gambar 1.3 Profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa

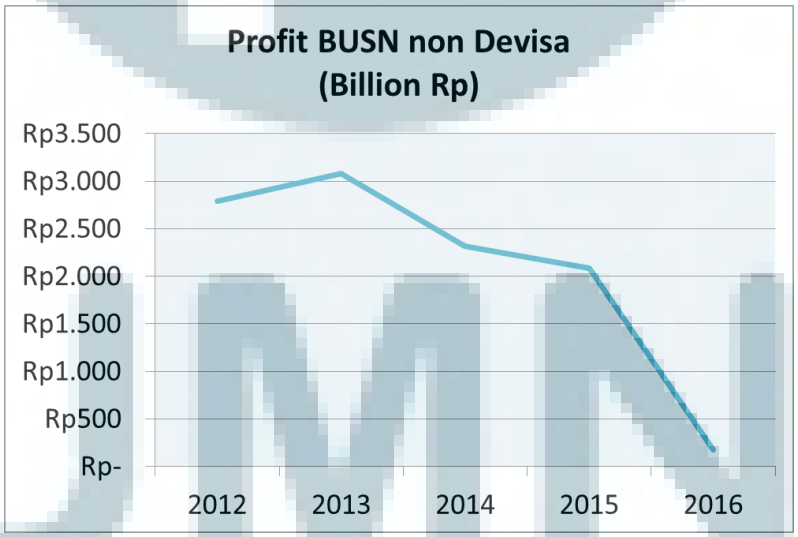

Sumber : www.BI.go.id

Gambar 1.4 Profit Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Namun bila dilihat dari sisi aset likuid, bank non devisa memiliki proporsi aset likuid yang lebih besar dibandingkan bank devisa. Proporsi aset likuid ini

mencerminkan seberapa besar persentase aset likuid primer ditambah aset likuid sekunder kemudian dibagi dengan total aset bank. Aset likuid primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo seperti kas, surat berharga tersedia untuk dijual, dan *government bonds* yang berumur kurang dari 1 tahun. Sedangkan aset likuid sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo seperti *government bonds* yang berumur antara 1 sampai 5 tahun. Menurut Kasmir (2013), semakin besar likuiditas suatu badan usaha, maka semakin besar kemampuan badan usaha tersebut untuk membayar hutang-hutangnya. Dari tahun 2012 hingga 2016, bank umum swasta nasional non devisa memiliki keunggulan likuiditas dibanding bank umum swasta nasional devisa.

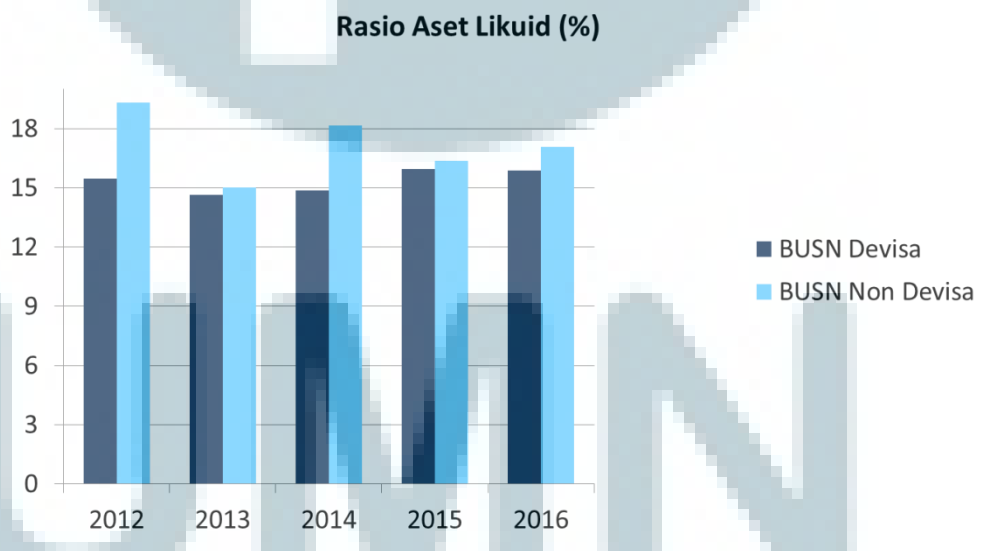

Sumber : www.BI.go.id

Gambar 1.5 Rasio Aset Likuid BUSN Devisa dan Non Devisa

Bank memegang peran penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha, bank perlu

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kinerja bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan strategi yang tepat di masa yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga.

Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997/1998 memberikan pelajaran berharga berupa biaya penyelamatan dan pemulihan industri perbankan yang sedemikian besar hingga mencapai lebih dari 50% PDB Indonesia (www.bi.go.id). Selain itu, krisis perbankan juga berdampak pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Hal ini menyebabkan banyaknya nasabah yang berpindah ke bank asing. Bank Indonesia mengeluarkan lebih dari Rp 500 triliun untuk merehabilitasi sektor perbankan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan peraturan dan perundang-undangan dalam membatasi kinerja bank. Salah satu peraturan yang dikeluarkan adalah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar. Di dalam UU tersebut di atur bahwa Bank Indonesia menetapkan ketentuan atas berbagai jenis transaksi devisa yang dilakukan oleh bank dalam rangka penetapan prinsip kehati-hatian.

Terjadinya krisis di sektor perbankan terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh industri perbankan. Dari sisi penghimpunan dana, besarnya jumlah dan komposisi simpanan masyarakat

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

yang berada dalam sistem perbankan memiliki pengaruh besar terhadap kestabilan industri perbankan. Penarikan dana masyarakat secara besar-besaran dalam waktu singkat memberikan dampak negatif pada aspek likuiditas bank. Apabila tidak segera ditangani, maka akan menimbulkan permasalahan lanjutan berupa permasalahan solvabilitas karena bank akan terpaksa memberikan insentif bunga simpanan yang sangat tinggi untuk mempertahankan simpanan masyarakat dan seringkali insentif jauh berada diatas kemampuan bank. Sementara itu, dari sisi penyaluran dana komposisi aktiva produktif juga turut menentukan ketahanan bank dalam menghadapi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal perbankan. Misalnya dalam hal pemberian kredit, kinerja bank akan sangat ditentukan oleh prospek industri dan faktor-faktor ekonomi makro secara umum seperti laju inflasi serta fluktuasi nilai tukar. Insiden krisis perbankan membuat negara Indonesia menjadi satu satunya negara yang membagi bank devisa dan bank non devisa secara hukum. Pada gambar berikut, terlihat bahwa jumlah BUSN Devisa cenderung meningkat hingga titik tertinggi yaitu 42 bank. Jumlah BUSN non Devisa berkurang hingga titik terendahnya yaitu 21 bank saat ini. Seperti yang diketahui, pemerintah memiliki kriterianya tersendiri untuk memberikan hak devisa terhadap BUSN. Dengan melihat gambar 1.6, penulis menganalisa bahwa kinerja beberapa BUSN semakin membaik sehingga BUSN non devisa mendapat hak menjadi BUSN devisa. Di sisi lain, BUSN lainnya tidak melanjutkan usaha dan mengakibatkan jumlah BUSN secara keseluruhan berkurang.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Sumber : www.BI.go.id

Gambar 1.6 Pertumbuhan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa

Industri perbankan dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena dianggap mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perbankan dan merupakan bagian integral dari sistem pembayaran. Sifat perbankan yang merupakan bagian dari sistem pembayaran tersebut mengakibatkan timbulnya pandangan bahwa permasalahan di industri perbankan dapat menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian yang dampaknya jauh lebih besar daripada efek negatif karena penyebab lain. Tidak hanya itu, efek dari krisis perbankan dapat berefek kepada perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan bank tersebut. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk

menetapkan faktor penilaian Bank yang diresmikan yaitu CAMELS. CAMELS di negara-negara lain dikenal juga sebagai *bank ranking system*, di mana setiap indikator dari kinerja bank mempunyai peringkatnya masing-masing, dan tiap nilai atau peringkat indikator akan diberi bobot untuk menilai peringkat bank secara keseluruhan.

Setelah melihat beberapa perbedaan bank devisa dan non devisa di atas, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kinerja bank memerlukan banyak aspek. Terlebih lagi perekonomian Indonesia yang sedang meningkat menyebabkan kenaikan *money demand*. Perbandingan bank devisa dan non devisa tidak bisa dilihat tanpa uji statistik, karena setiap bank pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Di sisi nasabah, nasabah cenderung akan memilih bank yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: "**Analisis Perbandingan Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia**".

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau indikator CAMELS yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai alat ukur tingkat kesehatan bank.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2014-2016.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa
2. Penyebab dari adanya perbedaan dan adanya kesamaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian dan pihak yang membacanya:

1. Manajemen Perbankan

   Penelitian ini bermanfaat untuk manajemen perbankan mengamati faktor-faktor yang dapat berdampak pada kinerja bank, sehingga dapat menetapkan sistem perbankan yang tepat.

2. Akademisi

   Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai kinerja atau kesehatan bank, serta penyebab adanya perbedaan atau kesamaan bank

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

devisa dan bank non devisa. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan topik sama, yaitu mengenai kinerja bank di masa yang akan datang.

3. Debitur dan Kreditur

   Penelitian ini bermanfaat untuk debitur dan kreditur untuk menilai terlebih dahulu komposisi kinerja bank agar spekulasinya sesuai dengan harapan dan tidak terkena risiko bank pailit.

4. Bank Indonesia

   Penelitian ini bermanfaat untuk Bank Indonesia dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap bank-bank lainnya. Dengan adanya penelitian ini, Bank Indonesia diharapkan dapat mengambil kebijakan dan perencanaan yang tepat bagi perbankan di Indonesia guna mendapatkan kepercayaan nasabah dan memajukan perekonomian Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang akan dibuat.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yaitu mengenai bank, laporan keuangan, dan tingkat kesehatan bank. Dalam teori tersebut, bab ini menjabarkan pengertian bank, jenis-jenis

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

bank, penilaian *capital*, penilaian *asset quality*, penilaian *management*, penilaian *earning*, penilaian *liquidity*, dan penilaian *sensitivity to market risk*. Selain membahas pengertian-pengertian, bab ini juga menyajikan penelitian yang telah dilakukan terdahulu beserta dengan metode dan hasil yang didapat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data, teknik pengambilan, sampel teknik analisis data, uji normalitas, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan hipotesis penelitian dan menjelaskan bahasan yang ingin dituju seperti yang tertera pada tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti yang akan meneliti topik sama di kemudian hari.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018